

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu komponen penting yang membentuk kualitas dan karakter sumber daya manusia adalah pendidikan. Menurut Kneller dalam (Siswoyo, 2011) Pendidikan merupakan suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan pertumbuhan atau perkembangan jiwa (*mind*), watak (*character*), atau kemampuan fisik (*physical ability*) individu.

Pendidikan juga merupakan suatu proses yang terjadi secara bertahap dan berkesinambungan. Individu memperoleh pengalaman- pengalaman yang dapat mempengaruhi perkembangan fisik dan psikisnya melalui pendidikan. Pengalaman yang diperoleh setiap individu tentu akan berbeda pada setiap harinya sehingga pendidikan dapat dikatakan sebagai suatu kekuatan yang dinamis yang dapat memengaruhi kemampuan dan kepribadian setiap individu dalam berhubungan, baik dengan sesamanya atau pun dengan Tuhannya (Siswoyo, 2011).

Salah satu bentuk pendidikan formal di Indonesia yaitu sekolah menengah pertama (SMP). SMP dapat ditempuh setelah lulus dari Sekolah Dasar (atau sederajat). Transisi ke sekolah menengah merupakan masa dengan beberapa tugas perkembangan yang melibatkan banyak tantangan, diantaranya akademik, proses pembuatan keputusan, perubahan sosial dengan teman sebaya, dan keputusan vokasional penting lainnya (Costa dan Faria, 2017).

SMP Negeri 4 Bukittinggi merupakan salah satu sekolah yang menerapkan sistem *full day school*, dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung dari pagi hingga sore hari.

Selain itu, pada hari Sabtu dan Minggu, siswa juga diikuti dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat wajib maupun pilihan. Padatnya aktivitas tersebut menyebabkan siswa memiliki beban waktu yang cukup tinggi dalam menjalani perannya sebagai pelajar. Kondisi ini kerap menimbulkan kesulitan bagi siswa dengan mengatur waktu untuk belajar secara mandiri di luar jam pelajaran formal. Oleh karena itu, dalam situasi seperti ini, penting bagi siswa untuk memiliki kemandirian belajar.

Kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan remaja yang harus diselesaikan. Kemampuan individu dalam menyelesaikan tugas perkembangan akan membuat individu mengetahui apa yang akan dihadapi dan tindakan apa yang harus dilakukan ketika dihadapkan pada tingkat perkembangan berikutnya. Jika individu gagal dalam melaksanakan tugas perkembangan, maka hal tersebut dapat membuat individu merasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas perkembangan berikutnya. Konsekuensi lain dari gagalnya menyelesaikan tugas perkembangan adalah pertimbangan sosial yang kurang menyenangkan, yaitu beberapa anggota kelompok sebaya yang menganggap individu tersebut kurang matang. Hal tersebut dapat menimbulkan penilaian diri yang kurang baik pada individu, sehingga dapat membuat terciptanya konsep diri yang kurang baik pula (Hurlock, 1997).

Menurut Arifin (2009), kemandirian belajar adalah suatu kondisi di mana siswa memiliki kemauan, inisiatif, dan tanggung jawab dalam mengelola kegiatan belajar secara mandiri. Kemandirian belajar mencerminkan kesiapan individu dalam menghadapi tantangan akademik, membuat keputusan dalam proses belajar, menetapkan tujuan pembelajaran, hingga mengevaluasi kemajuan belajarnya sendiri.

Kemandirian merupakan kemampuan individu dalam mengambil keputusan secara mandiri, bertindak laku sesuai dengan yang diinginkan, serta bertanggung jawab terhadap perilaku yang dilakukan (Steinberg, 2002). Steinberg (2002) mengatakan bahwa terdapat tiga aspek kemandirian yaitu kemandirian emosi, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai.

Menurut Slameto (2010), kemandirian belajar ditandai oleh beberapa aspek penting, yaitu: memiliki kemauan sendiri untuk belajar, mampu merencanakan kegiatan belajar, mampu memecahkan masalah yang dihadapi dalam belajar, tidak mudah menyerah, serta mampu mengevaluasi hasil belajar sendiri. Individu yang memiliki kemandirian belajar yang baik cenderung mampu mengatur waktunya secara efektif, tidak tergantung pada arahan guru, serta mampu memanfaatkan sumber belajar yang ada di sekitarnya. Sebaliknya, individu dengan kemandirian belajar yang rendah akan lebih mudah mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar, terutama saat harus belajar di luar lingkungan kelas. Kemandirian belajar akan membantu siswa tetap mampu menjalankan proses belajar secara optimal, meskipun di tengah jadwal kegiatan yang padat, sehingga mereka dapat

mencapai hasil belajar yang maksimal.

Walgito (dalam Asrori, 2020) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian terdiri dari faktor eksogen dan endogen. Faktor eksogen berasal dari luar individu seperti keluarga, sekolah dan masyarakat, sedangkan faktor endogen berasal dalam diri individu seperti faktor fisiologis dan psikologis. Hong dan Yoon (dalam Purnawingsih dan Herwin, 2020) menyatakan bahwa terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi kemandirian belajar, yaitu efikasi diri, regulasi diri dan dukungan orang tua. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, peneliti memfokuskan pada regulasi diri sebagai salah satu faktor internal yang dinilai memiliki hubungan erat dengan kemandirian belajar.

Carver dan Scheier (dalam Prasetyana dan Mariyati, 2020) mengatakan bahwa regulasi diri merupakan kemampuan individu untuk mengontrol dan mengarahkan tindakan atau perilakunya dalam rangka mencapai tujuan. Konsep regulasi diri pertama kali diperkenalkan oleh Albert Bandura dalam teori belajar sosial, yang memandang regulasi diri sebagai kemampuan individu dalam berpikir dan memanipulasi lingkungannya sehingga dapat menimbulkan perubahan pada lingkungan tersebut (Setiawan 2017).

Ghufron dan Risnawati (dalam Farah, Suharsono dan Prasetyaningrum, 2019) mengemukakan bahwa regulasi diri adalah upaya untuk mengatur diri dalam aktivitas belajar dengan melibatkan kemampuan metakognitif, motivasi dan perilaku aktif. Self-regulation yang baik akan membantu siswa menetapkan tujuan belajar yang jelas, memantau kemajuan belajar, memilih

strategi belajar yang tepat, serta mampu mengevaluasi hasil belajar secara objektif. Oleh karena itu, regulasi diri menjadi aspek penting yang dapat menunjang kemandirian belajar siswa.

Siswa yang memiliki *self regulation* yang tinggi mampu memotivasi dirinya untuk menyusun tujuan dan merencanakan rangkaian strategi yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, sehingga siswa mampu bertanggung jawab terhadap adanya *self regulation* dalam dirinya. Kemampuan siswa dalam mengatur emosi dan perilaku mereka melalui *self regulation* dapat memberikan dasar yang kuat bagi kemandirian belajarnya. Individu yang memiliki keterampilan manajemen waktu yang baik akan lebih efektif mengalokasikan waktunya untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas lainnya. Lingkungan pembelajaran di rumah dan sekolah memiliki dampak besar pada perkembangan kemandirian belajar.

Selain itu, *self regulation* dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang mampu mengatur dirinya cenderung lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan proses belajar, hal ini disebabkan karena siswa yang memiliki *self regulation* yang baik lebih mampu mengelola tantangan belajar, yang berdampak positif pada kemandirian belajar mereka. Siswa yang tidak memiliki kemandirian dalam belajar tentu tidak akan mampu melakukan apapun secara mandiri dan tidak memiliki suatu kepercayaan diri dalam belajar.

Namun, dalam kenyataannya, kemandirian belajar siswa di sekolah masih tergolong rendah. Banyak siswa yang masih bergantung pada guru dalam

memahami materi, tidak memiliki jadwal belajar yang teratur, serta kurang disiplin dalam mengerjakan tugas. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 Juli 2025 terhadap tiga siswa SMP Negeri 4 Bukittinggi, ditemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan belajar secara mandiri. Seorang siswa berinisial DF mengatakan:

"Saya kalau belajar di rumah jarang pakai jadwal. Biasanya belajar kalau lagi ingat saja. Kadang waktunya jadi tidak teratur, jadi pas ngerjain tugas rasanya kurang maksimal."

Responden selanjutnya pada kegiatan wawancara ini berinisial INR. Responden mengatakan bahwa:

"Saya lebih ngerti kalau guru yang jelasin di kelas. Kalau belajar sendiri di rumah suka bingung mau mulai dari mana, jadi jarang belajar sendiri tanpa disuruh."

Responden terakhir dalam kegiatan wawancara ini berinisial ALV, sama seperti dua responden sebelumnya, ALV menyampaikan bahwa:

"Kalau belajar di rumah sering susah fokus, soalnya suka main HP atau ke-*distract* hal lain. Habis ngerjain tugas juga jarang dicek lagi, pokoknya kalau sudah selesai ya sudah."

Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa belum mampu mengatur dan memotivasi dirinya secara optimal dalam proses belajar, yang mengindikasikan rendahnya kemampuan *self-regulation* dan kemandirian belajar.

Zimmerman (2000) menjelaskan bahwa *self-regulation* adalah

kemampuan individu untuk secara aktif mengatur proses belajarnya sendiri melalui perencanaan, pemantauan, dan refleksi terhadap perilaku belajar. Siswa dengan *self-regulation* yang baik mampu menetapkan tujuan, mengatur strategi belajar, dan memantau kemajuan dirinya dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan. Sebaliknya, siswa dengan *self-regulation* rendah cenderung pasif, menunda-nunda tugas, dan mudah kehilangan motivasi.

Keterkaitan antara *self-regulation* dan kemandirian belajar juga ditegaskan oleh Bandura (1991), yang menyatakan bahwa regulasi diri merupakan salah satu bentuk kontrol pribadi yang memungkinkan individu bertindak sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Siswa yang mampu mengatur dirinya dengan baik dalam belajar akan lebih mudah mengembangkan kemandirian, karena mereka sudah terbiasa mengelola waktu, mengontrol emosi, dan memotivasi diri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal di SMP Negeri 4 Bukittinggi, terlihat bahwa sebagian siswa masih belum mampu belajar secara mandiri. Mereka cenderung menunggu instruksi dari guru, kurang berinisiatif untuk belajar di luar jam sekolah, serta menunjukkan kesulitan dalam mengatur waktu dan fokus belajar. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan *self-regulation* siswa masih perlu ditingkatkan agar kemandirian belajar mereka dapat berkembang secara optimal.

Penelitian sebelumnya mendukung adanya hubungan yang kuat antara *self-regulation* dan kemandirian belajar. Purnawingsih dan Herwin (2020) menemukan bahwa siswa dengan kemampuan *self-regulated learning* yang

tinggi menunjukkan tingkat kemandirian belajar yang lebih baik. Hasil serupa diperoleh oleh Putri (2021), yang menyatakan bahwa *self-regulation* berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa karena keduanya saling berkaitan dalam proses pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kemandirian belajar siswa SMP Negeri 4 Bukittinggi diduga disebabkan oleh lemahnya kemampuan regulasi diri mereka. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *self-regulation* dan kemandirian belajar siswa SMP Negeri 4 Bukittinggi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Siswa yang masih bergantung pada bimbingan guru dalam memahami materi pelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas belajar.
- b. Tingkat *self-regulation* siswa, yang mencakup kemampuan perencanaan, pemantauan, dan evaluasi diri, masih rendah sehingga menghambat pengembangan kemandirian belajar.
- c. Siswa cenderung kesulitan dalam mengelola waktu belajar, menetapkan prioritas, dan menjaga motivasi belajar, terutama ketika menghadapi tantangan atau hambatan.
- d. Siswa yang kurang memiliki *self-regulation* sering kali menunjukkan perilaku belajar yang tidak efektif, seperti menunda-nunda pekerjaan, merasa cemas, dan kehilangan fokus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, “Apakah terdapat hubungan *self regulation* terhadap kemandirian belajar siswa SMP Negeri 4 Bukittinggi?”.

D. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah yang diteliti sebagai berikut:

- a. Mengukur tingkat *Self Regulation* siswa SMP Negeri 4 Bukittinggi
- b. Mengukur tingkat kemandirian belajar siswa SMP Negeri 4 Bukittinggi
- c. Hubungan antara *self-regulation* dan kemandirian belajar siswa SMP Negeri 4 Bukittinggi

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditentukan, berikut adalah tujuan penelitian yang sesuai:

- a. Untuk mengetahui dan mengukur tingkat *self-regulation* siswa SMP Negeri 4 Bukittinggi
- b. Untuk menilai dan mengukur tingkat kemandirian belajar siswa SMP Negeri 4 Bukittinggi
- c. Menganalisis hubungan antara *self-regulation* dan kemandirian belajar, serta mengukur seberapa besar pengaruh *self-regulation* terhadap kemandirian belajar siswa SMP Negeri 4 Bukittinggi.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan pada penelitian ini antara lain terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut ini beberapa manfaat yang penulis harapkan yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta menambah pengetahuan dan wawasan mengenai deskripsi *self regulation* dan kemandirian belajar. Selain itu, diharapkan juga adanya kontribusi terkait upaya meningkatkan kemampuan untuk belajar secara mandiri pada kegiatan proses belajar di kelas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengetahui tingkat *self regulation* dan kemandirian belajar dalam dirinya, sehingga guru dapat membantu siswa dalam meningkatkan *self regulation* dan kemandirian belajar.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi guru dalam proses mengajar, sehingga guru dapat mendorong dan membantu siswa dalam meningkatkan *self regulation* dan kemandirian belajar siswa.

c. Bagi Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan dapat menjadi

tempat untuk melahirkan generasi muda yang mampu meningkatkan *self regulation* dan kemandirian belajar siswa.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti, sehingga dapat dijadikan sebagai kajian dalam pengembangan pengetahuan penelitian selanjutnya dan menjadi wadah ilmiah terhadap pengetahuan yang dipelajari selama menempuh pendidikan S1.

G. Defenisi Operasional

Agar penelitian ini memiliki kejelasan konsep dan batasan yang tepat, berikut adalah definisi operasional dari variabel yang digunakan:

1. *Self-Regulation*: Kemampuan siswa untuk mengatur pikiran, emosi, dan perilaku mereka dalam mencapai tujuan belajar. Dalam penelitian ini, *self-regulation* diukur berdasarkan tiga aspek utama, yaitu perencanaan (planning), pemantauan (monitoring), dan evaluasi diri (self-evaluation) yang dilakukan siswa dalam proses belajar.
2. Kemandirian Belajar: Kemampuan siswa untuk mengelola proses belajar mereka secara mandiri tanpa ketergantungan penuh pada guru atau pihak lain. Kemandirian belajar mencakup kemampuan siswa dalam menetapkan tujuan belajar, mengatur waktu, mengambil inisiatif, serta menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan tanggung jawab.